



## Laporan Proses Philanthropy Learning Forum on SDGs SDGs Sebagai Tools Peningkatan Kapasitas dan Pengembangan Kemitraan Makassar, 19 September 2017

### Sesi Pembukaan dipandu Luna Vidya



Pembukaan Acara dimulai Jam 12.45, sesuai jadwal. Pemandu memulai acara dengan memberi salam dan ucapan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah meluangkan waktu memenuhi undangan Panitia.

*“Kita semua datang di sini untuk belajar bersama, sehingga semua orang punya hak untuk bertanya atau menyatakan pendapat,”*

*“Tujuan dari Forum ini adalah untuk mengidentifikasi persoalan yang dihadapi lembaga filantropi lokal serta pemerintah daerah dalam memahami dan mengimplementasikan SDGs. Selain itu, diharapkan melalui kegiatan ini akan dapat dirumuskan platform perluasan jaringan bagi lembaga filantropi lokal serta memperkuat peluang kemitraan antar berbagai pihak yang terlibat dalam sector Filantropi”*

Selanjutnya mengundang Ibu Hety A. Nurcahyarini dari Filantropi Indonesia untuk memberikan sambutan pengantar tentang acara ini.

### Sambutan Ibu Hety A. Nurcahyarini dari Filantropi Indonesia

Memulai dengan pertanyaan. *“Apakah sudah pernah mendengar **Filantropi Indonesia**?”*

Dijelaskannya bahwa Filantropi Indonesia adalah sebuah asosiasi, perkumpulan, di mana di sana terdapat beberapa lembaga filantropi seperti korporasi, yayasan perusahaan, yayasan keluarga, yayasan berbasis keagamaan, berbasis media massa, dan sebagainya. Semua terbuka untuk bergabung menjadi anggota Filantropi Indonesia. Di Filantropi Indonesia, kita bersinergi dan berjejaring bersama untuk Filantropi ke depan. Didukung oleh kerjasama dan partnership.



Pada hari ini, kita menggelar Philanthropy Learning Forum on SDGs dengan dukungan Ford Foundation. Selain di Makassar, juga dilaksanakan di 6 kota besar lainnya di Indonesia. Kegiatan pertama sudah dilaksanakan di Banjarmasin pada tanggal 7 Agustus lalu, kemudian hari ini di Makassar bekerjasama dengan Yayasan BaKTI, lanjut ke Yogyakarta, Bali, Jambi, Surabaya dan Palembang.

Pada saat roadshow dibuka kesempatan kepada Lembaga Sosial dan Yayasan untuk berpartisipasi melaksanakan. Terima kasih kepada BaKTI yang membuka kesempatan untuk menyelenggarakan kegiatan ini.

### SDGs - Sustainable Development Goals



“Apakah sudah pernah mendengar apa itu SDGs?” Ya, SDGs bukanlah barang asing, tapi ada fakta ketika melakukan roadshow di Banjarmasin, masih ada yang belum pernah mendengar apa itu SDGs. Itulah kenapa pada forum ini dibagikan kuesioner kepada seluruh peserta, dengan harapan semua dapat berpartisipasi mengisinya untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan hari ini dan bagaimana pengetahuan dan pemahaman

tentang SDGs bagi yang berkecimpung di dunia sosial.

Sekali lagi terima kasih kepada BaKTI yang sudah menerima baik kerja sama ini, dan juga kepada seluruh narasumber yang sudah hadir, seperti : Pak Madjid Sallatu, Akademisi UNHAS dan Peneliti JiKTI; Ibu Dr Andi Hadijah, Kepala Bappeda kota Makassar atau yang mewakili beliau; Pak Muh Yusran Laitupa, Direktur Eksekutif Yayasan BaKTI; serta Bapak Hamid Abidin, Direktur Eksekutif Filantropi Indonesia.

Semoga melalui forum ini kita bisa berjejaring dan bertukar kontak untuk melihat peluang kerjasama ke depan.

### Sesi Pemaparan Materi Narasumber

Pengantar dari Pemandu acara, Luna Vidya yang memperkenalkan Narasumber yang akan berbagi, yakni: Pembicara pertama Bapak Hamid Abidin, Direktur Eksekutif Filantropi Indonesia yang akan mengangkat tema tentang Keterlibatan Lembaga Filantropi dan Bisnis dalam Mendukung SDGs; kemudian dari Pemkot Makassar dalam hal ini dari Bappeda Kota Makassar yang diwakili oleh Bapak Amri Akbar, Kabid Sosbud, yang akan memaparkan tentang seluk beluk SDGs, ditambahkan dengan hasil monitoring MDGs, serta bagaimana implementasi SDGs dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat Makassar dan sekitarnya; serta Direktur Eksekutif Yayasan BaKTI, Bapak Yusran Laitupa yang akan membahas tentang keterlibatan atau upaya yang telah dilakukan Yayasan BaKTI dalam mendukung atau implementasi SDGs. Dapat pula disertakan manfaat positif yang telah dirasakan Yayasan BaKTI ketika terlibat dalam SDGs; serta pembicara terakhir Bapak Madjid Sallatu dari Akademisi yang juga Koordinator Jaringan Peneliti Kawasan Timur Indonesia (JiKTI) yang akan membahas tentang bagaimana peran serta dan keterlibatan Peneliti dan Akademisi dalam Implementasi SDGs.



## Pembicara 1: Hamid Abidin, Direktur Eksekutif Filantropi Indonesia

Menyampaikan pemaparan dengan menampilkan slide presentasi dengan judul “BERBAGI dan BERSINERGI untuk PENCAPAIAN SDGs”



Memulai membuka wawasan peserta dengan bertanya bernada canda, “Apa itu Filantropi dan apa bedanya dengan Filateli?” Sebenarnya Filantropi merupakan istilah lama, suatu tradisi kegiatan berderma, berdonasi sebagai bagian ajaran keagamaan, dan tradisi budaya filantropi yang cukup kuat berkaitan dengan kedermawanan. Berkembang pesat karena adanya tingkat kedermawanan masyarakat yang tinggi.

**“...berbagi dukungan dan sumber daya secara sukarela yang didorong cinta kasih kepada sesama dan bertujuan untuk mengatasi masalah sosial kemanusiaan serta memajukan kepentingan umum...”**

Secara umum Hamid Abidin menyatakan bahwa potensi filantropi di Indonesia sangat besar, bahkan survey pendek yang diadakan Forbes dan Statista (2016) menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara paling dermawan kedua di dunia. Selain individual, penelitian PIRAC dan Dompot Dhuafa (2014) juga menunjukkan sumbangan perusahaan Indonesia mencapai Rp. 8,6 triliun, bahkan potensi zakat nasional menurut BAZNAS adalah sebesar 217 triliun. Sayangnya, potensi ini masih belum maksimal dan sumbangan yang sudah ada kerap kali tidak terstruktur.

Di lain pihak, menurut Hamid, untuk mendanai pencapaian SDGs yang dicanangkan akan terpenuhi di tahun 2030, dibutuhkan dana sekitar USD 3,5-5 triliun US Dollar per tahun di negara berkembang saja (UNCTAD, World Investment Report 2014). Karena itu, tidak mungkin pemerintah, lembaga donor, serta filantropi dan bisnis bekerja sendiri-sendiri. Perlu ada kemitraan lintas sektor yang kuat terutama dalam mengatasi permasalahan di tingkat pemerintahan daerah dan komunitas.

“Agar kemitraan antar sektor pemangku kepentingan dapat berjalan baik, harus ada pendekatan inklusif, komunikasi yang terbuka, serta komitmen dari semua pihak,” ujar Hamid. Ia menambahkan, melalui SDGs, Pemda dapat mendorong kemitraan untuk mengatasi masalah setempat seperti isu lingkungan dan budaya. Dengan adanya kepercayaan dari pihak pemerintah, swasta maupun masyarakat sipil, maka *governance* (tata kelola) bagi kemitraan yang ideal dapat tercipta.

Inilah tampilan presentasi dari Pak Hamid Abidin.

**Filantropi Indonesia**

**Berbagi & Bersinergi untuk Pencapaian SDGs**

**Hamid Abidin**  
Direktur Eksekutif Filantropi Indonesia  
[www.filantropi.or.id](http://www.filantropi.or.id)

**Filantropi Indonesia**

- Filantropi ibarat **anggur lama dalam botol baru**: istilah filantropi tergolong baru, tapi praktiknya sudah dilakukan ratusan tahun lalu
- Filantropi bagian dari **AJARAN KEAGAMAAN** dan **TRADISI/ BUDAYA** yang berkaitan dengan **KEDERMAWANAN**
- Ajaran agama: zakat, infaq, sedekah, kolekte, persepuluhan, punia, darma, dll
- Tradisi masyarakat: Jimpitan, parelek, patungan, buah sulungan, dll

**Filantropi di Indonesia**

**PHILANTHROPY**

**“...berbagi dukungan dan sumber daya secara sukarela yang didorong cinta kasih kepada sesama dan bertujuan untuk mengatasi masalah sosial kemanusiaan serta memajukan kepentingan umum...”**

3





- Suatu platform yang bertujuan untuk memfasilitasi dialog dan kolaborasi antar lembaga/aktivitas filantropi untuk terlibat dalam proses dan tujuan pembangunan global.
- Dimulai di beberapa negara percontohan, yakni Ghana, Indonesia, Kenya dan Kolombia
- Platform ini juga akan membantu pemerintah dan PBB dalam memahami nilai tambah dari keterlibatan langsung lembaga-lembaga filantropi
- Memfasilitasi upaya berbagi informasi, capacity bulding, kolaborasi dan membawa inisiatif ke level kemitraan global
- Mitra utama SDG Philanthropy Platform di Indonesia adalah Perhimpunan Filantropi Indonesia



### SDGs/ Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

- SDGs atau Tujuan Pembangunan berkelanjutan adalah seperangkat tujuan pembangunan global berikut target dan indikator yang disepakati sebagai tujuan bersama oleh seluruh negara anggota PBB
- SDGs merupakan kelanjutan dari pelaksanaan MDGs (selesai tahun 2015) dan disepakati sebagai tujuan pembangunan global sampai 2030.
- Tujuan SDGs: **Pembangunan yang menjaga: peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat; keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, kualitas lingkungan hidup; serta menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola.**



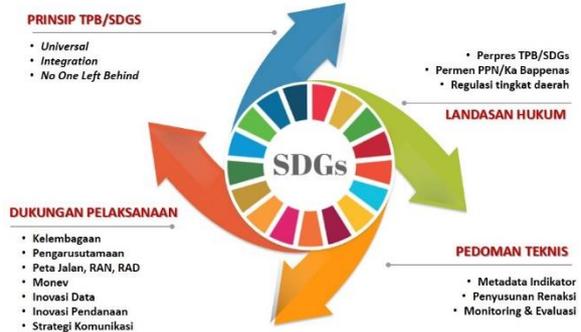
### Penjelasan :

- Ada peluang dengan munculnya SDGs – sebagai pembangunan berkelanjutan.
- Mendorong agar filantropi mengarahkan kegiatan untuk mendukung SDGs
- Filantropi punya capaian yang bisa diukur. Tidak semua bisa didanai pemerintah. Memfasilitasi dialog dimulai di beberapa negara percontohan seperti Indonesia (SDGs Filantropy platform)
- Mitra utama di Indonesia adalah Filantropi Indonesia. Sudah punya Zakat on SDGs. Lembaga zakat terhubung dengan SDGs, seperti Yayasan Tanoto bekerjasama dengan Pemda Riau untuk membantu Riau membuat Rencana Aksi Daerah. Eka Cipta Foundation bekerjasama dengan Palembang menyusun rencana aksi daerah tentang SDGs.
- SDGs sebagai suatu tujuan pembangunan berkelanjutan yang disepakati sebagai agenda global, sebagai agenda pembangunan bersama anggota PBB. Mulai diterapkan untuk tahun 2015 – 2030. Menjaga pembangunan untuk kesejahteraan ekonomi, kualitas lingkungan hidup, dll.

### GOAL, TARGET & INDIKATOR SDGs/TPB/



### KERANGKA PELAKSANAAN





### Mengapa Perlu Berpartisipasi dalam Pencapaian SDGs ?

- SDGs menyediakan narasi bersama tentang Pembangunan Berkelanjutan
- SDGs membantu memandu pemahaman masyarakat mengenai kompleksitas masalah Pembangunan Berkelanjutan
- SDGs bisa menyatukan masyarakat global dan memobilisasi pemangku kepentingan terkait pembangunan berkelanjutan
- Mengukur kemajuan dengan memastikan penggunaan metrik yang seragam
- Menyejajarkan kerja dan aksi pada kelompok aktor yang memiliki kesenjangan
- Berbagi pembelajaran dan keahlian serta mempromosikan praktik-praktik terbaik
- Memberi perhatian pada masalah dan tantangan yang belum diselesaikan
- Memobilisasi peningkatan dukungan publik dan sumber finansial untuk perubahan
- Mempromosikan transparansi dan akuntabilitas terhadap dampak kerja sosial
- mengukur kemajuan dengan memastikan penggunaan metrik yang seragam
- SDGs bisa mempromosikan inovasi dan memperkuat kolaborasi
- Mendukung pendekatan jangka panjang



### Keuntungan Berpartisipasi dalam Pencapaian SDGs ?

- Meningkatkan kapasitas organisasi
- Mensinergikan program dan agenda organisasi dengan agenda pembangunan nasional dan global
- Mengukur dampak dan kontribusi program
- Menjadi tools fundraising dan kemitraan
- Kesempatan untuk mempromosikan program dan inisiatif ke level nasional dan global
- Kesempatan untuk bermitra dan bersinergi dengan organisasi/lembaga lain di level nasional dan global



THE GLOBAL GOALS  
For Sustainable Development

### Penjelasan :

- Salah satu prinsip utama SDGs adalah Universal. Bila dulu hanya diperuntukkan bagi Negara berkembang, sekarang diperuntukkan bagi semua Negara.
- Prinsip integrasi juga menjadi penting sebagai upaya membangun sinergi dan mendorong kolaborasi multi pihak.
- Prinsip lainnya adalah *no one left behind*. Artinya lebih terbuka dan inklusif, menyasar semua dan tidak ada satupun yang tertinggal untuk terlibat dan ditangani.

**Kenapa perlu berpartisipasi?** SDGs menyediakan narasi bersama yang bisa disepakati, memandu pemahaman masyarakat mengenai kompleksitas permasalahan pembangunan berkelanjutan. Sehingga SDGs dianggap dapat menyatukan masyarakat global dengan penggunaan matriks yang seragam dengan alat ukur indikator yang sama.

**“ Diharapkan nanti akan ada *pelatihan membuat rencana aksi dan membuat Monev capaian*”**



### Salah Kaprah terhadap SDGs

- SDGs adalah agenda asing/global yang tak ada kaitan dengan kepentingan Indonesia
- SDGs adalah program PBB
- Mendukung dan berpartisipasi dalam pencapaian SDGs berarti membuat program baru
- Mendukung dan berpartisipasi dalam pencapaian SDGs butuh tambahan dana/sumber daya baru
- Mendukung dan berpartisipasi dalam pencapaian SDGs berarti mendukung dan terlibat dalam semua tujuan SDGs
- Tak ada manfaat yang bisa didapat dari keterlibatan dalam pencapaian SDGs



THE GLOBAL GOALS  
For Sustainable Development

### Peran Pemangku Kepentingan



- Apa untungnya ikut SDGs?
  - Meningkatkan kapasitas organisasi. Organisasi mau tidak mau harus bersinergi. SDGs sebagai tools dan kemitraan.
  - Mensinergikan program dengan agenda organisasi dengan agenda pembangunan nasional dan global.
  - Mengukur dampak dan kontribusi program.
  - Menjadi tools *fundraising* dan kemitraan. Semua perusahaan *brandnya* terkait agenda global (SDGs). Mengaitkan pencapaian tujuan SDGs. Ini menjadi sarana *tools* yang menarik bagi Yayasan amal.

- Kesempatan untuk mempromosikan program dan inisiatif ke level nasional dan global. Contoh: Kerjasama lembaga Zakat menyusun Fiqih on SDGs.
- Kesempatan untuk bermitra dan bersinergi dengan organisasi/lembaga lain di level nasional dan global. Semua tersuarakan.
- Salah Kaprah terhadap SDGs :
  - SDGs adalah agenda asing/global yang tak ada kaitannya dengan kepentingan Indonesia
  - SDGs adalah program PBB
  - Mendukung dan berpartisipasi dalam pencapaian SDGs berarti membuat program baru. *Padahal bisa mengupdate program dengan mengaitkan program dengan SDGs.*
  - Mendukung dan berpartisipasi dalam pencapaian SDGs berarti mendukung dan terlibat dalam semua tujuan SDGs. Boleh fokus pada pencapaian 1, 2 atau beberapa goal.
  - Tidak ada manfaat yang didapat dari keterlibatan dengan SDGs.
- Peran Pemangku Kepentingan
  - Pemerintah dan Parlemen : penetapan indikator, mengembangkan kebijakan dan program, sosialisasi dan diseminasi, monev, dukungan regulasi dan anggaran
  - Akademisi dan Pakar : meningkatkan kapasitas, monev, policy paper / brief
  - Filantropi dan bisnis : Advokasi usaha, peningkatan kapasitas, dukungan pendanaan
  - OMS dan Media : diseminasi dan advokasi, fasilitasi program, membangun pemahaman publik



**FILANTROPI DAN BISNIS INDONESIA UNTUK SDGs (FBI4SDGs)**

FILANTROPI DAN BISNIS SDGs for Better Indonesia

merupakan forum komunikasi pegiat filantropi dan dunia usaha.

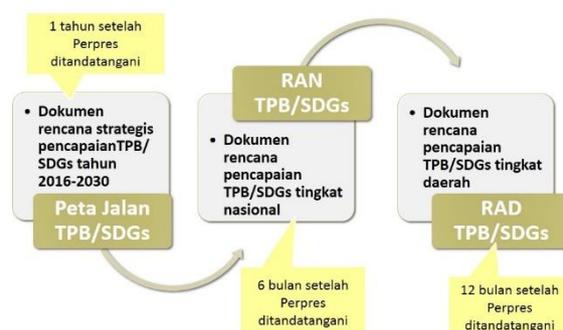
Terbentuk sebagai wadah bersama antara pelaku dari *non-state actors*, yaitu sektor filantropi dan bisnis (baik swasta maupun BUMN) dalam berkomunikasi dan bermitra terkait isu SDGs.

- Terbentuk di Jakarta, 7 Maret 2016
- Visi: Meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan masyarakat Indonesia melalui pencapaian SDGs di tahun 2030 dengan kemitraan di kalangan Filantropi dan Bisnis. (*No one left behind*)

Penjelasan :

- SDGs – FBI 4 SDGs
  - Ada Forum Komunikasi filantropi dan bisnis. Ada 11 anggota (Kadin, Asosiasi) bergabung dan berkolaborasi bersama. Ada lebih dari 2.000 perusahaan yang tergabung.
  - Merupakan forum komunikasi pegiat filantropi dan dunia usaha

Perencanaan & Pelaksanaan TPB/SDGs





FILANTROPI DAN BISNIS  
SDGs for Better Indonesia

## MEKANISME KERJA FBI 4 SDGs

### Pembentukan *Working Group* menjadi 6 Kelompok Kerja:

- *WG Tools* (mendalami instrumen yang sudah ada)
- *WG Best Practices* (menghimpun praktek cerdas yg ada)
- *WG Deepening Engagement* (Perdalam & Perluas Kemitraan)
- *WG Emerging/Promoting* (sosialisasi SDGs ke anggota2)
- *WG Localizing* (promosi & aksi bersama di tingkat lokal)
- *WG Advocacy & Regulations* (advokasi bersama)

Setiap organisasi dapat ikut dalam pokja yg diinginkan & tiap pokja difasilitasi oleh *co-chairs* yg dipilih bersama.



- Terbentuk *Working Group* menjadi 6 Kelompok Kerja :
  - *WG Tools* – mendalami instrument yang sudah ada. Bisnis dengan tools bagus
  - *WG Best Practice* (menghimpun praktik cerdas yang ada) – kemitraan untuk SDGs
  - *WG Deepening Engagement* – memperdalam dan memperluas kemitraan. Misalnya 100 kosong 100 untuk habitat dan perkotaan. 100 % akses air bersih 0 % kumuh dan 100 % sanitasi. Lagi intens berdiskusi, leader dari habitat. Misalnya ada program pasar, pemilahan sampah, ada kolaborasi yang lebih terintegrasi.
  - *WG Emerging Promoting* (Sosialisasi SDGS ke anggota)
  - *WG Localizing* (Promosi dan aksi bersama di tingkat lokal)
  - *WG Advocacy dan Regulation* (Advokasi bersama): advokasi undang-undang perijinan sumbangan.
- Setiap organisasi dapat ikut dalam pokja yang diinginkan dan tiap pokja difasilitasi oleh *co chairs* yang dipilih bersama.
- Kaitan antara Filantropi dengan Bisnis dan SDGs memberi peluang mengembangkan kapasitas dan bersinergi untuk tujuan pembangunan berkelanjutan.

### Pembicara 2: Amri Akbar, Kabid Sosbud Bappeda Kota Makassar



Menampilkan slide presentasi, dan pada point tertentu memberikan penjelasan dan penekanan. Topik yang disampaikan adalah tentang “Monitoring MDGs dan Target SDGs”

- Pelaksanaan MDGs hingga tahun 2015 di kota Makassar, terdiri dari 8 tujuan pembangunan, 18 target dan 48 indikator tunggal yang terukur.
- Angka kemiskinan di kota Makassar 4%. Data kemiskinan berkaitan dengan pemutakhiran data terpadu. Data kemiskinan berada di TKPKD kota Makassar. Angka kedalaman kemiskinan berada di 0,6 setelah sebelumnya 1,03%
- Adapun Pencapaian Indikator MDGs, kota Makassar, per tujuan adalah :



## MDGs MAKASSAR : Tujuan 1

No.	Indikator	Kondisi 2010	Capaian 2015	Target 2015
1	Proporsi penduduk dengan pendapatan kurang dari USD 1,00 (PPP) per kapita per hari	5,86%	4,2 %	7,55%
2	Indeks Kedalaman Kemiskinan	1,03%	0,6	berkurang
3	Laju pertumbuhan PDB per tenaga kerja	24,89% (2012)	10,21	Menurun
4	Rasio kesempatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas	93,93%	94,56	meningkat
5	Prevalensi balita dengan berat badan rendah / kekurangan gizi	12,39%	9,98	15,50%
6	Prevalensi balita gizi buruk	2,66%	2,10	3,60%
7	Prevalensi balita gizi kurang	9,73%	7,88	11,9%

## MDGs MAKASSAR : Tujuan 2

No.	Indikator	Kondisi 2010	Capaian 2015	Target 2015
1	Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar	98,69 %	96,23%	100,00%
2	Proporsi murid kelas 1 yang berhasil menamatkan sekolah Dasar	100% (2014)	100%	100,00%
3	Angka melek huruf penduduk usia 15 - 24 tahun, perempuan dan laki - laki	97,34% (2014)	98,86%	100,00%

## MDGs MAKASSAR : Tujuan 3

No.	Indikator	Kondisi 2013	Capaian 2015	Target 2015
1	Rasio perempuan terhadap laki - laki di tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi			
1a	- Rasio APM perempuan/laki - laki di SD	95,78%	96,23%	100%
1b	- Rasio APM perempuan/laki - laki di SMP	73,68%	76,13%	100%
1c	- Rasio APM perempuan/laki - laki di SMA	52,96%	59,17%	100%
2	Rasio melek huruf perempuan terhadap laki - laki pada kelompok usia 15 - 24 tahun	100%	100%	100%
3	Proporsi kursi yang diduduki perempuan di DPR	7	8	meningkat

## MDGs MAKASSAR : Tujuan 4

No.	Indikator	Kondisi 2013	Capaian 2015	Target 2015
1	Angka Kematian Balita per 1000 kelahiran hidup	6,71	2,26	32
2	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup	3,34	1,79	23
3	Angka Kematian Neonatal per 1000 kelahiran hidup	2,44	1,19	Menurun
4	Persentase anak usia 1 tahun yang dimunisasi campak	102,16	103,20	meningkat

## MDGs MAKASSAR : Tujuan 5

No.	Indikator	Kondisi 2010	Capaian 2015	Target 2015
1	Angka Kematian Ibu per 100.000 kelahiran hidup	11,6	19,86	102
2	Proporsi kelahiran yang ditolong tenaga kesehatan Terlatih	92,81%	94,84%	meningkat
3	Angka pemakaian kontrasepsi (CPR) bagi perempuan menikah usia 15 - 49 semua cara	67,48 (2013)	76,18%	Meningkat
4	Angka kelahiran remaja (perempuan usia 15 - 19 tahun) per 1000 perempuan usia 15 - 19 tahun	0,30	0,30	Menurun
5	Cakupan pelayanan Antenatal (sedikitnya satu kali kunjungan dan empat kali kunjungan)			
5a	- 1 kunjungan:	103% (2013)	100,93 %	100 %
5b	- 4 kunjungan:	97,91%	96,58 %	72 %
6	Unmet Need (kebutuhan keluarga berencana/KB yang tidak terpenuhi)	19,60%	8,30 %	5%

## MDGs MAKASSAR : Tujuan 6

No.	Indikator	Kondisi 2013	Capaian 2014	Target 2015
1	Prevalensi HIV/AIDS (persen) dari total populasi	0,59%	0,47%	Menurun
2	Penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko tinggi Terakhir	3,66%	55 %	Meningkat
3	Proporsi jumlah penduduk usia 15 - 24 tahun yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS	2,05%	30 %	Meningkat
4	Proporsi penduduk terinfeksi HIV lanjut yang memiliki akses pada obat - obatan antiretroviral	1,283 (2014)	1.476 (2015)	Meningkat
5	Angka kejadian Malaria (per 1.000 penduduk)	0,04	0,03	< 1
6	Angka kejadian, prevalensi dan tingkat kematian akibat Tuberkulosis per 100.000 penduduk :			
6a	Angka kejadian Tuberkulosis (semua kasus/100.000 penduduk/tahun)	271	248	Menurun
6b	Tingkat prevalensi Tuberkulosis (per 100.000 penduduk)	210	151	Berkurang
6c	Tingkat kematian karena Tuberkulosis (per 100.000 penduduk)	1,2%	4%	Berkurang
7a	Proporsi jumlah kasus Tuberkulosis yang terdeteksi dalam program DOTS	78%	100%	70 %
7b	Proporsi kasus Tuberkulosis yang diobati dan sembuh dalam program DOTS	80%	80%	85 %

## MDGs MAKASSAR : Tujuan 7

No.	Indikator	Kondisi 2013	Capaian 2015	Target 2015
1	Rasio luas kawasan terfita pepohonan berdasarkan hasil pemotretan citra satelit dan survei foto udara terhadap luas Daratan	6,58%	7,2%	Meningkat
2	Jumlah emisi karbon dioksida (CO2)	2,8 Gg	3 Gg	Berkurang 26 % pada 2020
3	Proporsi langkap ikan yang berada dalam batasan biologi s yang aman	65,04%	65,69%	Tidak melebihi batas
4	Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak, perkotaan	74,64%	87,30 %	75,29 %
5	Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap sanitasi layak, perkotaan	83%	85,16 %	76,80 %

## MDGs MAKASSAR : Tujuan 8

No.	Indikator	Kondisi Sebelumnya	Capaian 2015	Target 2015
1	Rasio ekspor dan impor terhadap PDB	41,60% (1990)	39,96%	Meningkat
2	Rasio pinjaman terhadap simpanan di bank umum	45,80 (2000)	88,7%	Meningkat
3	Rasio pinjaman terhadap simpanan di BPR	101,30% (2003)	124,45%	Meningkat
4	Rasio pinjaman luar negeri terhadap PDB	24,50% (1996)	6,4%	Berkurang
5	Rasio pembayaran pokok utang dan bunga utang luar negeri terhadap penerimaan hasil ekspor	51,00% (1996)	3,8%	Berkurang
6	Proporsi penduduk yang memiliki jaringan PSTN	4,02% (2004)	5,57%	meningkat
7	Proporsi penduduk yang memiliki telepon seluler	14,79% (2004)	87,07%	100%
8	Proporsi rumah tangga dengan akses internet		36,45%	50%

Pada slide SDGs, Amri Akbar menggambarkan tentang Latar Belakang Pelaksanaan; Dasar Pelaksanaan; Posisi SDGs dalam Perencanaan Pembangunan Daerah; 17 Target Tujuan SDGs; Kerangka Pelaksanaan SDGs (Goal, Target, Indikator); Upaya Pencapaian Target SDGs; Rencana Aksi SDGs; Pencapaian Target SDGs dalam RPJMD dan RKPd; Keselarasan SDGs dalam Dokumen Perencanaan; Kesesuaian SDGs dalam Dokumen RPJMD.

- Ada empat alasan, kota Makassar melakukan SDGs, yakni: Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi berkesinambungan; menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat; pembangunan yang menjamin keadilan; terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi.



- DASAR PELAKSANAAN SDGS:**
- PEPRES NO. 59 TAHUN 2017 TENTANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN PENCAPAIAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELAJUTAN
  - PERDA KOTA MAKASSAR NO. 5 TAHUN 2014 TENTANG RPJMD KOTA MAKASSAR TAHUN 2014-2019.
  - KEPUTUSAN WALIKOTA MAKASSAR NOMOR 16/050.05/Kep/1/2017 PEMBENTUKAN TIM KELOMPOK KERJA (POKJA) RENCANA AKSI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs) KOTA MAKASSAR 2017



- FOCUS SDGs 2017 SD 2030  
PEMERINTAH KOTA MAKASSAR**
- KELOMPOK KERJA SDGs 2017**
- POKJA I PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL
  - POKJA II PILAR PEMBANGUNAN EKONOMI
  - POKJA III PILAR PEMBANGUNAN LINGKUNGAN
  - PILAR IV PILAR HUKUM DAN TATA KELOLA



Adapun ke-17 Target Pembangunan Berkelanjutan / Sustainable Development Goals adalah :

- 1) *No Poverty* : Tanpa Kemiskinan. Mengakhiri segala bentuk kemiskinan di mana pun
- 2) *Zero Hunger* : Tanpa Kelaparan. Mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan.

- 3) *Good Health And Well-Being*: Kehidupan Sehat dan Sejahtera. Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk di semua usia.
- 4) *Quality Education*: Pendidikan Berkualitas. Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.
- 5) *Gender Equality*: Kesenjangan Gender. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan.
- 6) *Clean Water and Sanitation*: Air Bersih dan Sanitasi Layak. Menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.
- 7) *Affordable and Clean Energy*: Energi Bersih dan Terjangkau. Menjamin akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua.
- 8) *Decent Work and Economic Growth*: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua.
- 9) *Industry, Innovation and Infrastructure*: Industri, Inovasi dan Infrastruktur. Membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri kreatif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi.
- 10) *Reduced Inequalities*. Berkurangnya kesenjangan. Mengurangi kesenjangan intra-dan antar Negara.
- 11) *Sustainable Cities and Communities* : Kota dan Pemukiman yang berkelanjutan. Menjadikan kota dan pemukiman inklusif, aman, tangguh berkelanjutan.
- 12) *Responsible Consumption and Production* : Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab. Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.
- 13) *Climate Action*: Penanganan Perubahan Iklim. Mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya
- 14) *Life Below Water*: Ekosistem Lautan. Melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan.
- 15) *Life on Land*: Ekosistem Daratan. Melindungi, merestorasi, dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggunaan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.
- 16) *Peace and Justice Strong Institutions*: Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh. Memperkuat masyarakat yang inklusif dan damai untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkat
- 17) *Partnerships For the Goals*: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Memperkuat sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.



- Posisi SDGs dalam Perencanaan Pembangunan Daerah – dimasukkan dalam RPJMD. RPJMD sudah direvisi, target SDGs dimasukkan ke dalam. Tidak perlu membentuk kegiatan baru, tapi

mengaitkan dengan sasaran SDGs. Semua SKPD yang terlibat (Renstra) mengacu pada pencapaian SDGs goal berapa. Semua kegiatan perencanaan larinya ke SDGs.



**KESESUAIAN SDGs DALAM DOKUMEN RPJMD**

Sasaran RPJMD dan Target RPJMD yang sesuai dengan Target SDGs

NO	PILAR /GOAL SDGs	TARGET GLOBAL SDGs	TARGET RPJMD	Sasaran RPJMD	KET
1	Pilar Sosial/ (1,2,3,4,5)	47 Target	3 Target	1. Mewujudkan Peningkatan Kualitas Pendidikan Masyarakat	Misi 1
			4 Target	2. Mewujudkan Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat	Misi 1
			5 Target	3. Mewujudkan Sumberdaya Manusia yang berdaya saling, berbudaya dan Religius	Misi 1

**KESESUAIAN SDGs DALAM DOKUMEN RPJMD**

NO	PILAR /GOAL SDGs	TARGET GLOBAL SDGs	TARGET RPJMD	Sasaran RPJMD	KET
2	Pilar Ekonomi (7,8,9,10,17)	54	9 Target	1. Mewujudkan Peningkatan Pendapatan Masyarakat	Misi 1
3	Pilar Lingkungan (6,11,12,13,14,15)	56	5 Target	1. Meningkatkan peyediaan sarana dan Prasarana Dasar dengan Kapasitas dan kualitas yang setara dengan Standar Dunia	Misi 2

**KESESUAIAN SDGs DALAM DOKUMEN RPJMD**

NO	PILAR /GOAL SDGs	TARGET GLOBAL SDGs	TARGET RPJMD	Sasaran RPJMD	KET
			4Target	2. Mengoptimalkan Pemanfaatan dan PelestarianLingkungan Hidup Kota	Misi 2
			3Target	3. Mewujudkan Permukiman Sehat Bagi Masyarakat	Misi 2
			2Target	4. Meningkatkan Pemanfaatan dan Penataan Ruang Wilayah termasuk Pertanian secara Terpadu dan Konsisten	Misi2

**KESESUAIAN SDGs DALAM DOKUMEN RPJMD**

NO	PILAR /GOAL SDGs	TARGET GLOBAL SDGs	TARGET RPJMD	Sasaran RPJMD	KET
4.	PILAR HUKUM DAN TATA KELOLA PEMERINTHAN (16)	12	5 Target	1. Mewujudkan Percepatan Reformasi Birokrasi	Misi 3
			5 Target	2. Peningkatan Kinerja Pelayanan Publik	Misi 3
			2 Target	3. Meningkatkan Kapasitas dan Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah	Misi 3
			2 Target	4. Mewujudkan Kehidupan Masyarakat yg Aman, Tertib, tentram dan Damai	Misi 1

Pemkot Makassar telah membentuk Pokja, ada 4 Pokja :

1. Pembangunan Sosial
2. Pembangunan Ekonomi
3. Pembangunan Lingkungan
4. Pemabangunan Hukum dan Tata Kelola

Upaya Pemerintah Kota Makassar :

- Mendorong kebijakan. SDGs sebagai momentum penentuan program. Sinergi dengan perencanaan pusat, provinsi, kab/kota.

- Rencana Aksi adalah komitmen 52 SKPD dan akan dipetakan semua peran SKPD. Misalnya Dinas Pendidikan akan fokus pada tujuan yang selaras.
- Memilah program, 169 target, 175 program yang akan diluncurkan dalam rencana aksi. Sekarang masih proses penyerasian. Akan mengundang beberapa pakar, komunitas, dan meminta BaKTI data-data lembaga yang bisa diundang khususnya yang terlibat pada Learning Forum ini.
- Sumber pembiayaan. Sudah dibuat sistem E-SDGs, sudah terpolarisasi dalam program SKPD. Misalnya Dinas Pendidikan mencapai tujuan berapa, Dinas Kesehatan mencapai tujuan berapa.
- Pada Filantropi, juga dibuat E-Kemitraan. Semua NGO yang akan berkolaborasi dengan Pemkot Makassar harus mencantumkan target pencapaian SDGs. Misalnya Rumah Zakat yang bersurat ke Bappeda untuk menggunakan data pada sasaran bantuannya. Diharapkan agar data-data itu didistribusi merata. Jadi bukan sekedar menyerahkan data, tapi juga diminta data berapa kemampuan pendistribusiannya. Sehingga bisa dikontrol datanya. Bisa didaftar warga yang sudah menerima bantuan, dan ketika ada bantuan dari lembaga lain tidak tumpang tindih penerimanya, jadi ada pemerataan penerima.
- Seluruh program Renstra dan Renja OPD sudah dikunci programnya yang selaras dengan pencapaian target SDGs.
- Kaitan dengan RPJMD, indikator kunci utama kurang lebih 50. Ada 3 target yang berkaitan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Pada akhirnya Walikota Makassar akan bertanggungjawab terhadap pembangunan sesuai visi misinya.
- Sampai saat ini belum ditetapkan, masih berjalan. Apa yang belum tercover semua stakeholders akan rangkum. Masih memetakan pekerjaan OPD dan pelibatan OMS, mereka melakukan apa. Semua bisa terlibat di dalamnya.

### Pembicara 3: Muh. Yusran Laitupa, Direktur Eksekutif Yayasan BaKTI

Menurut Bapak Yusran Laitupa, BaKTI (Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia) adalah sebuah lembaga yang berfokus pada pertukaran pengetahuan tentang program-program pembangunan di kawasan timur Indonesia.

BaKTI menggunakan 3 pendekatan dalam menjalankan peran sebagai pengelola pengetahuan:

1. Mengelola jejaring pertukaran pengetahuan atau **Knowledge Sharing Network**
2. Mengelola media pertukaran pengetahuan atau **Knowledge Sharing Media**
3. Mengelola pertemuan pertukaran pengetahuan atau **Knowledge Sharing Event**



- Sebagai pengelola pengetahuan menggunakan 3 pendekatan :
  - 1) Mengelola jaringan pertukaran pengetahuan :
    - Forum Kawasan Timur Indonesia. Anggotanya para pembaharu dari KTI. Bisa dari Pemda, Akademisi,



LSM, kelompok masyarakat, media, sektor swasta, komunitas, dll. Bertemu dua tahun sekali dalam Festival Forum KTI. Festival ini merupakan Forum tukar solusi yang menampilkan praktik cerdas dari KTI.

- Sub Forum dari Forum KTI: Forum Kepala Bappeda Provinsi se-KTI (12 Provinsi), bertemu 1 tahun 2 kali dan JiKTI (Jaringan Peneliti KTI) : Anggota 1.054 orang peneliti
- Sahabat BaKTI : Anggota dari berbagai kalangan dan secara individu bisa memanfaatkan fasilitas BaKTI, mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh BaKTI, dan menerima informasi peluang seperti beasiswa, lowongan pekerjaan, referensi baru, peluang penelitian dll.



2) Mengelola media pertukaran pengetahuan :

- BaKTI News (Majalah Bulanan)
- BatukarInfo (Portal Pertukaran Pengetahuan on line)
- JiKTI *Stock of Knowledge*

3) Mengelola pertemuan pertukaran pengetahuan

- Inspirasi BaKTI dan Diskusi Praktik Cerdas
- NewsCafe : Melibatkan media (kegiatan peningkatan kapasitas buat jurnalis)
- Bengkel Komunikasi: Pelatihan dengan target pegiat komunikasi, misalnya : pelatihan Jurnalisme Warga, pelatihan membuat foto bercerita, kampanye lewat media sosial, pelatihan buat film pendek pembangunan, dll.
- Fasilitas BaKTI :
  - Perpustakaan
  - Fasilitas Internet
  - *Co-working space*

Dalam bekerja di Kawasan Timur Indonesia, BaKTI menggunakan pendekatan Praktik Cerdas :

- Banyak inisiatif cerdas yang sudah dilakukan berbagai pihak dan sudah berhasil menjawab tantangan pembangunan baik yang dilakukan masyarakat lokal maupun pemerintah daerah. Bila praktik cerdas ini direplikasi di daerah lain, hal ini dapat membuat pembangunan lebih cepat dengan biaya yang lebih murah, karena tidak mulai dari nol lagi tetapi dari sesuatu yang sudah berhasil.
- Di database BaKTI terdata sudah ada 31 praktik cerdas yang telah didokumentasikan dan dipromosikan dan ada lebih 500 inisiatif cerdas yang telah diidentifikasi oleh BaKTI. Ada beberapa kriteria dalam penentuan praktik cerdas yaitu:
  - **Inovatif.** Merupakan inisiatif yang baru atau bisa juga merupakan hasil replikasi dari daerah lain tetapi telah disesuaikan dengan kondisi setempat.
  - **Partisipatif.** Setidaknya melibatkan dua pemangku kepentingan tingkat lokal dan berdasarkan kebutuhan masyarakat.
  - **Berlanjut.** Kegiatan telah dilakukan setidaknya dua tahun dan masih berlangsung saat ini disertai rencana untuk dilanjutkan di waktu yang akan datang. Kegiatan juga bisa dapat terus berjalan dengan pendanaan mandiri dari masyarakat.
  - **Akuntabel.** Kegiatan bersifat akuntabel dan transparan bagi seluruh pihak, termasuk masyarakat, tanpa terkecuali.
  - **Berpihak pada rakyat miskin dan berkeadilan gender.** Kegiatan dapat memberi manfaat kepada masyarakat miskin serta berdampak dan dikerjakan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender.

- **Dampak nyata.** Ada perubahan positif yang nyata terlihat atau dialami oleh masyarakat penerima manfaat.
- Contoh bagaimana BaKTI mengelola informasi yang diperoleh dan dampaknya bagi masyarakat:
 

BaKTI menerima SMS dari mitra yang bekerja di UNICEF tentang inisiatif Kemitraan Bidan dan Dukun di Kabupaten Takalar. BaKTI melakukan verifikasi, kemudian didokumentasikan dan disharing di berbagai media BaKTI (*off line dan on line*), media lokal dan nasional. Kemudian direplikasi oleh Program BASIC Canada di Sulawesi Tenggara. Dari informasi 1 SMS jika informasi tersebut dikelola dengan baik akan menolong nyawa Ibu dan bayi di tempat lain dan menurunkan angka kematian ibu dan bayi.
- Praktik cerdas dapat dilakukan oleh siapa saja. Setiap orang bisa melakukan. Bukan soal target, semua orang bisa berkontribusi untuk bisa membuatnya tercapai. Tagline No One Left Behind dipahami oleh BaKTI sebagai semua orang, tidak terkecuali dapat berkontribusi dalam pencapaian target SDGs.
- BaKTI tidak bisa melakukan sendiri. Perlu bekerjasama dengan siapa saja untuk mengatasi tantangan pembangunan di KTI.
- Bila punya praktik baik yang terbukti telah berhasil mengatasi tantangan pembangunan di KTI, mohon hubungi BaKTI. Atau butuh informasi praktik cerdas yang berhasil menjawab tantangan pembangunan, Anda berada di tempat yang tepat yakni di sini, di BaKTI.



**Pembicara 4: Abdul Madjid Sallatu, Akademisi dan Koordinator JiKTI**

**“Penanggulangan Kesenjangan (Peran dan Dukungan Filantropi)”**

Penanggulangan kesenjangan itu adalah angan yang sudah ada puluhan tahun lalu sampai sekarang tidak pernah selesai. Patut bersyukur di kota Makassar, sudah langsung dihubungkan dengan SDGs. Di Sulawesi Selatan, Data Gini Ratio kita pada tahun 2002 sebesar 0,312, dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 0,407.



Inilah peran akademisi untuk menyusun policy brief.

**KETERTINGGALAN**

- ▶ PDRB SULSEL DAN PDRB PER KAPITA, 2016 : RP. 379,21 TRILION DAN RP. 44,6 JUTA
- ▶ PDRB KOTA MAKASSAR (TERTINGGI) DAN PDRB KAB.SELAYAR (TERENDAH), 2015 :RP. 114, 171 MILYAR (33,49 PERSENT) DAN RP. 4, 140 MILYAR (1,71 PERSENT)

**APA METODE PENDEKATANNYA ?**

MENGUNAKAN **‘PENDEKATAN WILAYAH/KEWILAYAHAN’** DALAM PENCAPAIAN SKALA EKONOMI UNTUK KOMODITAS DAN KEGIATAN PRODUKTIF, BUTUH **STRATEGI DAN AGENDA AKSI**

**KESENJANGAN**

KEBERADAAN SEGITIGA SAMA KAKI

PADA SETIAP KEBERADAAN **KESENJANGAN PASTI ADA JUGA KEMISKINAN**

**APA DAN BAGAIMANA ? STRUKTUR PENDAPATAN**

- ▶ PILIH KOMODITAS YANG AKRAB, BISA MENCAPAI SKALA EKONOMI : HAMPARAN & KELOMPOK
- ▶ KEGIATAN PRODUKTIF, KEGIATAN KELOMPOK BERSKALA EKONOMI
- ▶ AWALI DENGAN PERSIAPAN SOSIAL (SOCIAL PREPARATION) : PALING BERAT NAMUN SANGAT MENENTUKAN

**Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2011-2016 (Persen)**

Tahun	Sulsel (%)	Indonesia (%)
Mar-2011	12.49	10.29
Sept-2011	12.36	10.27
Mar-2012	11.96	10.11
Sept-2012	11.66	9.82
Mar-2013	11.37	9.54
Sept-2013	11.46	10.32
Mar-2014	11.25	10.28
Sept-2014	10.96	9.54
Mar-2015	11.22	9.39
Sept-2015	11.13	10.12
Mar-2016	10.86	9.40
Sept-2016	10.7	9.24

**APA ESENSI PERSIAPAN SOSIAL ?**

- ▶ PERSOALAN SEGITIGA ADALAH PERSOALAN Penguatan Sosial-LOKAL BERBASIS PARTISIPATORIS (PARTISIPATORY LOCAL SOSIAL DEVELOPMENT)
- ▶ PENYANDANG SEGITIGA PENTING MEMAHAMI KERJASAMA DAN KOLABORASI
- ▶ MENYADARI PENTINGNYA HAMPARAN DAN KELOMPOK UNTUK MENCAPAI SKALA EKONOMI
- ▶ SASARAN AKHIR KELOMPOK ADALAH KAPASITAS SWATATA (SELF-ORGANIZING CAPACITY)
- ▶ TANTANGANNYA BUTUH KESUNGGUHAN DAN KESABARAN, DUKUNGAN DI LUAR JAJARAN PEMERINTAHAN DIPERLUKAN

Ada 3 Substansi menyangkut Penanggulangan Kesenjangan yang disebut Segitiga Sama Kaki, yaitu : KESENJANGAN – KEMISKINAN – KETERTINGGALAN. Di mana ada kesenjangan, di sana ada kemiskinan, di mana ada kemiskinan di situ ada ketertinggalan. Selalu terkait.

Mengutip Jiddu Krishnamurti, “Jika kita benar-benar memahami persoalan, jawaban akan datang sendiri, karena jawaban tidak pernah terpisahkan dari persoalan”.

Apa persoalan dari Segitiga itu, tiada lain adalah PENDAPATAN atau lebih tepatnya STRUKTUR PENDAPATAN.

**KOMODITAS & KEGIATAN PRODUKTIF MASYARAKAT PENDAPATAN RENDAH**

- ▶ PISANG
- ▶ KACANG TANAH
- ▶ KACANG IJO
- ▶ UBI JALAR
- ▶ AYAM BURAS/KAMPUNG
- ▶ PENANGKAPAN IKAN LAUT

PALING BANYAK MEMENUHI KRITERIA, DIKAJI PENCAPAIAN SKALA EKONOMINYA MASING2 (DALAM LAPORAN KAJIAN TERSENDIRI)

---

**CATATAN KAKI**

- ▶ SETIAP KK BISA TERLIBAT LEBIH DARI SATU KOMODITAS ATAU KEGIATAN PRODUKTIF
- ▶ PISANG : BERPRODUKSI SETELAH SETAHUN, NAMUN KONTINYU BERPRODUKSI MAX LIMPATAHUN
- ▶ KACANG TANAH : BERPRODUKSI SETIAP MUSIM TANAM, SELANJUTNYA BISA MANDIRI UNTUK MUSIM TANAM BERIKUTNYA
- ▶ KACANG IJO : BERPRODUKSI SETIAP MUSIM, SELANJUTNYA BISA MANDIRI UNTUK MUSIM TANAM BERIKUTNYA
- ▶ UBI JALAR : BERPRODUKSI SETIAP MUSIM, SELANJUTNYA BISA MANDIRI UNTUK MUSIM TANAM BERIKUTNYA
- ▶ PENANGKAPAN IKAN : BERPRODUKSI HARIAN/MINGGUAN SELAMA 9-10 BULAN DALAM SETAHUN
- ▶ AYAM BURAS : BERPRODUKSI SETELAH SETAHUN, DAN SELANJUTNYA BISA MANDIRI

**TABEL REKAPITULASI (I)**

KOMODITAS/KEGIATAN PRODUKTIF	SASAKAN/AGENDA AKSI (KK)	LUAS LAHAN (HA)	UNIT HAMPARAN/KEGIATAN PRODUKTIF (BESAR)	JUMLAH KELOMPOK
PISANG	7.500	1.500	15 KK (3.0 HA)	500
KACANG TANAH	20.000	6.000	20 KK (6.0 HA)	1.000
KACANG IJO	20.000	6.000	20 KK (6.0 HA)	1.000
UBI JALAR	10.000	2.500	20 KK (5.0 HA)	500
PENANGKAPAN IKAN	4.000	-----	KERJASAMA 4 KK. KELOMPOK 40 KK	100
AYAM BURAS	10.000	-----	10 EKOR/KK KELOMPOK 10 KK	1.000
<b>JUMLAH</b>	<b>71.500</b>			<b>4.100</b>

**TABEL REKAPITULASI (II)**

KOMODITAS/KEGIATAN PRODUKTIF	HASIL PRODUKSI (TON/KOR)	NILAI ROTOR HASIL PRODUKSI (RP MILYAR)	KEBUTUHAN BAHAN/PEKERJA (RP MILYAR)	NILAI BERSIH (RP MILYAR)
PISANG	111,4 RIBU	92,6	37,1	55,5
KACANG TANAH	8.700	161,4	37,1	124,3
KACANG IJO	6.600	106,7	42,1	64,6
UBI JALAR	40,35 RIBU	152,5	32,0	120,5
PENANGKAPAN IKAN	6 JUTA	90,0	12,9	77,1
AYAM BURAS (EKOR)	3,9 JUTA	217,5	111,0	106,5
<b>JUMLAH</b>		<b>830,7</b>	<b>272,2</b>	<b>548,5</b>

**CATATAN AKHIR**

- ▶ AGENDA AKSI INI SEBUAH START-UP
- ▶ SUMBERDAYA (LAHAN) YANG DIGUNAKAN BARU SEBAHAGIAN DARI POTENSI
- ▶ TOTAL BIAYA/INVESTASI AWAL TIDAK BESAR, PRODUKSI AKAN BERGULIR/BERULANG
- ▶ MASYARAKAT LUAS, TERUTAMA PETANI/NELAYAN/PETERNAK KECIL, SELALU MAU MELIHAT HASIL/CONTOH NYATA
- ▶ BUTUH KESUNGGUHAN DAN KONSISTENSI PARA PEMANGKU KEWENANGAN
- ▶ TERBUKA BAGI PERAN PARA PIHAK

**PERAN & KONTRIBUSI FILANTROPI**

- ▶ MEMFASILITASI PEMDA UNTUK PERSIAPAN SOSIAL, DENGAN MENGHADIRKAN PEKERJA SOSIAL
- ▶ MEMBERI DUKUNGAN AWAL SEPERTI BIBIT DAN ATAU MENYIAPKAN PERBIBITAN
- ▶ MENYIAPKAN DANA ABADI UNTUK INSTITUSI KEUANGAN PARA NELAYAN
- ▶ MENDUKUNG PEBAYARAN RISET DAN PENGEMBANGAN OLEH PERGURUAN TINGGI LOKAL
- ▶ MEMBINA JARINGAN USAHA BERSAMA DALAM KAITAN PEMASARAN DAN PENGOLAHAN HASIL PRODUKSI PADA TINGKAT LOKAL
- ▶ MEMBANGUN KONSORSIUM PEMBIAYAAN INDUSTRI LOKAL PENGOLAHAN TERKAIT HASIL PRODUKSI, MEMPERSIAPKAN PENTANDANG SEGITIGA MENJADI SHAREHOLDER
- ▶ PERTEMUAN PENUH IMPLEMENTASI SISTEM RESI GUDANG

Apa dan bagaimana struktur pendapatan?

Harus ada pendekatan lain digunakan untuk mengatasi kesenjangan.

- Pilih komoditas yang akrab, yang bisa mencapai skala ekonomi, berbasis hamparan dan kelompok (pewilayahan komoditas). Untuk menyentuh 40% itu, yang paling berat dilakukan adalah apa yang disebut **persiapan sosial, Participatory Local Social Development**.
- Kegiatan produktif, kegiatan kelompok berskala ekonomi
- Awali dengan persiapan sosial (*Social preparation*), paling berat namun sangat menentukan.

Apa esensi persiapan sosial?

- Memahami kerjasama dan kolaborasi
- Menyadari pentingnya hamparan dan kelompok untuk mencapai skala ekonomi
- Butuh kesungguhan

### Agenda Aksi :

Komoditas dan kegiatan produktif masyarakat pendapatan rendah : Pisang, Kacang Tanah, Kacang ijo, Ubi jalar, Ayam buras kampung, Penangkapan ikan laut. Itulah komoditi yang paling banyak memenuhi kriteria, dikaji pencapaian skala ekonominya masing-masing (dalam laporan/kajian tersendiri).

Masyarakat petani hanya mau melihat contoh nyata, misalnya beberapa tahun lalu, tanaman kakao sukses, membuat semua tertarik dan ikut menanam kakao. Tapi, saat booming harga dan pemasaran jadi masalah.

Peran dan kontribusi filantropi:

- Fasilitasi Pemda untuk Persiapan Sosial, dengan menghadirkan Pekerja Sosial, dan untuk melakukan persiapan sosial perlu kesabaran. Dan pemda tidak punya “kesabaran” itu.
- Siapkan bibit. Lakukan pembibitan.
- Penangkap ikan: Bagaimana biaya hidup saat ditinggalkan. Siapkan *Dana Abadi* untuk institusi nelayan
- Didukung pembiayaan riset untuk setiap komoditi. Misalnya tentang riset ayam buras.
- Membina jaringan usaha bisnis dalam kaitan dengan pemasaran dan pengolahan hasil produksi lokal
- Kalau saja 24 kab/kota memproduksi kacang tanah tidak bisa dibayangkan dampaknya pada penyediaan produk dan jaminan pendapatan yang jelas.
- Mendukung Implementasi Resi Gudang. Di Indonesia peraturan menteri yang tidak jalan adalah sistem resi gudang. Sebagai jaminan masyarakat terbawah untuk keberlanjutan kehidupan.

Catatan Akhir : Kegagalan bangsa karena ramai-ramai meninggalkan sektor pertanian, tidak ada lagi yang mau menangani pertanian.

#### Kesimpulan MODERATOR oleh Luna Vidya :



Sebelum membuka tanya jawab. Kita akan petakan, mengambil kata-kata kunci yang bermakna.

Keempat Panelis/Narasumber berbicara tentang kemampuan bangsa Indonesia berbagi dukungan. Di Masyarakat, kita punya hal penting yang bisa ditawarkan.

- Yang ditawarkan oleh Filantropi Indonesia adalah adanya peluang dan skema baru, metode baru, tantangan filantropi perlu diorganisir.
- Yang ditawarkan Pemkot Makassar, dengan melihat kontribusi kita harusnya bersinergi dengan perencanaan pemerintah daerah. Target bukan hanya dicita-citakan sendiri, tapi sudah bisa berkontribusi pada target global
- Dari BaKTI menawarkan penguatan platform yang sudah ada, dengan menawarkan model *working group*.
- Dari Pak Madjid bilang dengan tegas, ada ide besar dengan pentingnya mempersiapkan masyarakat.
- Terakhir, semua berbicara tentang data.

Selanjutnya, mari kita dengar suara dari peserta.

#### Diskusi dan Tanya Jawab

##### Sesi Tanya Jawab Pertama

**Penanya : Idrus, Kadis PP & Anak Kab Maros.**



Menanggapi secara umum terkait peran filantropi dalam pencapaian SDGs. Di Maros ada penyusunan RAD SDGs partisipatif. Dukungan dari INFID dan BaKTI. Banyak

pendampingan dari BaKTI. Progress untuk permasalahan terkait kesenjangan di Maros didukung oleh BaKTI.

- Mengenai program unggulan, di Maros sudah diinisiasi OVOP-*One Village One Product*. Butuh komitmen bersama dengan Provinsi.
- Dari Makassar, sudah dimasukkan dalam RPJMD. Maros sedang mereview RPJMD. Terkait SDGs akan direview. Saran ke Makassar, untuk rencana ke depan memikirkan Mamminasata - Makassar, Maros, Sungguminasa, dan Takalar. Permasalahan sosial (anak dan perempuan) banyak dipengaruhi oleh Makassar. Pemukiman banyak di Maros dan Gowa. Kontribusi Makassar yang lebih besar pendapatannya, bisa dibicarakan bersama untuk mengatasi bersama persoalan kesenjangan sosial.
- Anak jalanan sudah ke Maros, kekerasan pada anak perempuan, pelaku dari Makassar dan korban di Maros. Perlu ada hibah dari Makassar untuk Maros. Sudah ada contoh di Jakarta ada hibah ke Depok, Bekasi, karena ada komitmen menangani persoalan bersama.

#### Penanya : Nunu dari Floating School.

- Floating School merupakan sekolah non formal, sekolah yang kreatif. Memiliki 7 kelas kreatif, mengajar 70 anak-anak pulau dengan fasilitasi pameran untuk menunjukkan hasil karya peserta floating school.
- Floating school mendapatkan program grant yang didukung oleh Pemerintah Amerika.
- Membangun kapal dengan dana 90 juta rupiah.
- Sebagai orang baru terkait program pembangunan, saya kesulitan mendorong dukunagn Dana Desa untuk mendukung program Floating School. Saya berharap lewat BaKTI dan kegiatan ini, mungkin ada saran untuk berkolaborasi, khususnya bagaimana mencari donor/hibah, agar kegiatan bisa terus berlanjut.



#### Penanya : Muslimin B Putra, Lembaga LISAN

- Tertarik dengan tulisan Bapak Hamid Abidin saat di PIRAC terkait keswadayaan.
- Dari mana kita memulai bila ingin melakukan pencapaian tujuan global dengan aksi lokal
- Khusus kepada Bappeda, bagaimana dengan Survey Ombudsman tentang kepatuhan pelayanan publik, Kantor Pemerintah masuk dalam kategori rendah. Aparatur di *front office* perlu ditingkatkan. Perlu alokasi anggaran untuk penguatan SDGs-tata pemerintahan yang baik.
- Untuk Pak Madjid Sallatu. Mengenai usaha ayam buras. Kami pernah menjadi Tim Penilai pada program Abdi Tani Kementerian Pertanian. Ada Inovasi di salah satu kabupaten tepatnya di Sinjai, yakni AKASI-Ayam Kampung Sinjai. Mungkin bisa menjadi *prototype* pengembangan usaha rakyat di bidang ternak Ayam Buras.

#### Penanya : Burhanuddin Kadir , Mantan Kepala Bappeda Bulukumba – Lembaga De Rosa



- Forum ini adalah momen berkumpul yang sangat bagus, di mana kita dapat memperoleh banyak informasi. Harapan saya, agar pertemuan ini tidak sekedar wacana saja. Saya berharap agar ada pemetaan tentang hal-hal yang belum dicapai secara menyeluruh pada MDGs, kemudian diperjuangkan pada SDGs.

- Kita perlu membentuk tim kecil untuk merealisasikan masukan-masukan pada pertemuan ini. Hasil penelitian Pak Madjid dapat dipakai. Pemerintah kita

- cenderung pada pencitraan. Kurang memperhatikan pola pertumbuhan dan pemerataan.
- Kalau Sulsel mempertahankan komoditi unggulan, harus ada keberanian untuk menyampaikan kepada pemerintah daerah dan mampu meyakinkan mereka. Hasil penelitiannya dapat difasilitasi BaKTI dengan mencontoh Maros, sehingga pertemuan punya manfaat dan semua potensi dimaksimalkan.
- Kita butuh model pendekatan untuk SulSel yang lebih baik.

#### Penanya: Aksan Nugroho, Pemerhati Pertanian

- Mengaku sebagai petani cabe dan kopi. Pernah menjadi guru selama 4 tahun. Pernah juga mendaftar PNS tapi tidak lulus, dan setahun terakhir tidak kerja.
- Pernah mendapat email di Swisscontact untuk mendampingi tamu yang ingin tahu tentang tanaman kopi. Jadi banyak berkeliling ke daerah-daerah.
- Pada tahun 2016, memutuskan untuk berkeliling Indonesia mengenal lebih dalam tentang kopi. Berjanji bila pada bulan Desember nanti hasil kopi dan lombok laku terjual, akan ke Aceh untuk tukar kopinya dengan kopi Gayo Aceh.
- Senang hadir di forum ini bisa bertemu dengan teman-teman sepemikiran, bisa membangun koneksi. Misalnya di bidang pertanian.



#### Penanya: Agussalim, Akademisi UNHAS

- Setuju bahwa keberhasilan SDGs mesti melibatkan multi aktor. Agenda ini mesti dikeroyok. Pernah mengikuti seminar yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia, judulnya *Islamic Social Finance* yang melaporkan bahwa potensi zakat di Indonesia sebesar Rp 60 Triliun.
- Agussalim tidak setuju kalau kemudian SDGs dibuatkan lagi dokumennya, seperti Dokumen Penanggulangan Kemiskinan, harus masuk dalam dokumen perencanaan yang sudah ada.
- Dokumen di Pemerintah Daerah kita berbeda dengan Kitab Al Quran. Kalau dokumen Pemda, banyak yang bikin tidak ada yang baca, kalau Kitab Suci, satu yang bikin dan banyak yang baca.
- Berharap parameter SDGs diintegrasikan kedalam RPJMD. Kedepan, berharap dapat membantu Pemda membunikan bahasa SDGs ke dalam perencanaan.

#### Penanya: Nurdin, Yayasan AKU

- Tertarik dengan penjelasan dari Bappeda Kota Makassar, di mana SDGs diintegrasikan dalam perencanaan daerah. Ada pertanyaan, "Bagaimana kiat Bapak bisa membuat SKPD/OPD memahami SDGs dan terinternalisasi dalam perencanaan?"
- Setuju dengan pendapat Bapak Madjid Sallatu bahwa PNS kita kurang sabar. Berbicara tentang komoditi, Pak Nurdin pernah bekerja di Sutera Alam. Dalam pengembangan komoditi apa saja, tergantung pada pasar. Mari kembali mengkaji komoditas yang ramah dengan masyarakat.
- Di Bulukumba, kacang tanah pernah jadi permata.
- Filantropi bisa memfasilitasi riset pengembangan komoditas, kerjasama dengan NGO dan Yayasan yang ada di SulSel.

## Penegasan Moderator

Dari sejumlah pertanyaan yang disampaikan, ada beberapa kata kunci.

Ruangan ini mewakili pertanyaan bagaimana mengakses jaringan. Permintaan pendampingan, membumikan semua paparan itu, dan kita mau bikin apa pada sektor pertanian.

### Jawaban Pak Hamid Abidin :

- Mengenai pertanyaan dari Nunu (pegiat Floating school) tentang bagaimana memperoleh dukungan pendanaan.

Floating school adalah program yang sangat seksi dan gampang dijual. Program ini masuk kategori menarik, unik dan urgent. Tinggal bagaimana mendiversifikasi sumber pendanaan. Dengan kemasan yang menarik, dengan tawaran kemitraan yang menarik, banyak teman-teman di perusahaan yang tertarik untuk mendukung.

Dalam banyak kasus, yang menjadi problem adalah bagaimana MENGEMAS dengan BAIK. Jadi orang tertarik dengan tawaran kita. Kita bisa belajar dari Lembaga Amil Zakat, mengemas satu persoalan. Misalnya tentang gerakan menanam pohon, hibah pohonnya sama, namun menggunakan pendekatan/model berbeda dengan menggunakan istilah WAKAF OKSIGEN. Dengan menanam pohon kita mewakafkan oksigen. Sekali lagi soal kemasan.

#### Intinya bagaimana mengemas dan mengkomunikasikan Program.

- Terkait dengan ide. Ada guru yang luar biasa, yang sering beri *resource* dan jawaban yaitu *Ustads GOOGLE*. Silakan cari di google. Misalnya: ketik *Fundraising for School*, akan keluar berbagai referensi.  
Lakukan ATM: **Amati Tiru Modifikasi**. Bisa meniru cara Aqua yang bikin program “Satu Liter Nyumbang 10 liter” yang ditiru dari program lain dan dimodifikasi.
- Terkait dengan membumikan kegiatan SDGs
  - Yang harus berkontribusi bukan hanya organisasi/lembaga, tapi juga individual. Misalnya terkait dengan mengurangi kemiskinan. Mengkolaborasi kegiatan secara pribadi. Dalam praktek energi, bahkan dengan mematikan lampu dan menghemat tissue.
  - Bagaimana upaya itu terpromosikan ke global. Kita perlu tahu saluran untuk mempromosikan isu SDGs ke tingkat global.
  - Soal potensi pendanaan dari riset BaZnas, tergalang sekitar Rp 5 Triliun. Namun menemui banyak kendala, terkait pendayagunaan dana umat. Pola zonasi masih *Direct Giving*, langsung ke pengamen dan pengemis. Ada silaturahmi yang dibutuhkan. Perlu disiasati oleh Filantropi Islam. Bagaimana mengkonstektualisasi itu semua.
  - Ijtihad tafsir fiqih dengan penggalangan. Kredit bisa zakat. Kegundahannya adalah pendayagunaan itu tidak semaju penggalangan. Zakat bisa melalui SMS dan Debit atau Kredit. Tapi untuk pendayagunaan, tidak banyak bergerak, dimaknai dengan *Person* bukan pada Persoalan.
  - Seperti pemaparan pak Madjid, memaknai sebagai persoalan bukan person. Advokasi kebijakan.
  - Banyak kasus di teman-teman zakat. Ada teman-teman bikin project pengembangan sawah di Lamongan. Dibantu mulai dari capacity petani, dibantu pupuk. Begitu panen, turunlah kebijakan beras ekspor. **Tidak bisa juga yang sifatnya hanya charity tapi juga advokasi kebijakan.**
- Filantropi tidak hanya dimaknai sebagai penyantunan tapi juga menyangkut advokasi dan pemberdayaan.
- Bisa belajar dari diri pribadi. SDGs menawarkan kesempatan untuk melalui prinsip dan tujuan-tujuan untuk bersinergi dan berkolaborasi dan meningkatkan kapasitas.

### Jawaban Pak Amri Akbar, Bappeda Kota Makassar

- Kiat Pemkot Makassar.
  - Begitu MDGs berakhir di tahun 2015, telah dibuat sebuah Tim atas perintah Pimpinan untuk menindaklanjuti SDGs (waktu itu belum ada Perpres). Bagaimana program RPJMD sesuai SDGs.
  - Dengan perubahan OPD tuntutan undang-undang No. 23, RPJMD mengalami perubahan. Kami menyelipkan yang mana yang harus dikawal terkait SDGs. Menyampaikan kepada SKPD, mana program SKPD yang menyumbang capaian SDGs. Tidak perlu membuat kegiatan baru, tinggal menginternalisasi kegiatan.
  - Tahun 2016-2017 sudah mengalokasikan kegiatan untuk SDGs. Draft terkait pedoman Perpres belum keluar. Sudah ada bayangan. Begitu ada Perpres sudah dibentuk Tim Pokja.
  - Komitmen didukung oleh dokumen. Bukti komitmen Pemkot adalah adanya dokumen (Perda).
  - Integrasi perencanaan sudah dilakukan. Akhir tahun ada dokumen RAD (Rencana Aksi Daerah). Mengklasifikasi dokumen, bagian dari perencanaan. Monitoring SDGs by system. Berapa perkembangan pencapaian tujuan 1 dstnya.
- Terkait Baznas. Pemkot Makassar sudah membuat MoU dengan Baznas dalam mempercepat penanggulangan kesenjangan. Angka kemiskinan Makassar by BPS 63.240 (43,6%). Ada penurunan setiap tahun angka kemiskinan.
  - Baznas menggunakan data, *by name by address*. Ada E-kemiskinan, *by picture by position*. Warga miskin dapat diketahui posisinya. Sasaran Baznas tepat sasaran. Angka kemiskinan dapat diarahkan penanganannya secara tepat sasaran.
  - Dompot Dhuafa juga meminta data dan diberikan *by name by address*.
- Terkait kolaborasi pemerintah dengan Ombudsman, Pemkot mendorong lahirnya layanan telepon 24 jam dengan hanya menekan nomor **112**. Nomor pengaduan ini 24 jam melayani pengaduan, baik perijinan atau masalah lainnya seperti kebakaran dan kesehatan.
  - Berhasil ditangani 98 % respon, dari per hari 1.500 penelepon.
  - Pola kemitraan terkait dengan NGO dan lembaga-lembaga donor. Mempertemukan dengan NGO yang diajak bermitra. Disinkronkan dengan pencapaian SDGs agar capaian bisa sesuai target.
- Bagaimana mempercepat penanggulangan kemiskinan melingkupi MAMMINASATA. Ada UPTD Maminasata yang menangani. Membangun kolaborasi penanggulangan kemiskinan.
- Perlu ada Tim mempercepat SDGs, bukan hanya pemerintah yang mengawal, tapi semua pihak memacu kegiatan bersama.

### Jawaban Pak Yusran Laitupa, BaKTI

- Soal pertanyaan dari Nunu tentang floating school. Program seperti ini juga didukung oleh program KOMPAK-DFAT Australia di Pangkep yang mengurus Sekolah Apung. BaKTI terbuka untuk melakukan diskusi. Silakan datang ke BaKTI. Kita bisa diskusi bagaimana mendokumentasikan praktik baik dari floating school atau dari lembaga lainnya dan untuk disebarluaskan agar dapat menjadi pembelajaran dan direplikasi di daerah lain.

### Jawaban Pak Madjid Sallatu, Akademisi dan Peneliti

- Penyelesaian masalah pertanian, kita melakukan pendekatan hamparan dan kelompok kerja. Dari metode itu banyak yang bisa dicapai.
- Untuk pertanyaan dari Nunu (floating school), sebenarnya di Sulawesi Selatan itu hidup gampang saja, tergantung caranya. Jadi perlu belajar untuk tahu caranya.
  - Sekedar sharing, bulan lalu, kelompok kami (Akademisi) memperoleh informasi tentang ada anak sekolah bernama Sumarni di Rammang-Rammang yang harus naik sampan dan lanjut bersepeda ke sekolah. Kemudian aktivitas itu direkam dan disebar. Alhamdulillah berhasil memperoleh bantuan.

- Mengenai pengembangan ayam Buras, tertarik belajar ke Sinjai (AKaSi-Ayam Kampung Sinjai). Pernah di coba di kota Palopo dengan pengadaan 1.000 kandang, tapi tidak mudah. Hambatannya adalah menyiapkan bibit ayam buras yang mana bibitnya harus dibeli dari Lombok.
- Mengenai Persiapan SulSel, kita di Sulsel punya banyak NGO yang bisa melakukan itu, asal Pemerintah terbuka bekerjasama.
- Petani kopi di Sulsel pernah bertemu eksportir kopi. Mendapatkan penawaran, tapi persoalannya itu tanaman jangka panjang, sementara petani menengah ke bawah butuh penghidupan dalam jangka pendek.
  - Kita punya 12 kabupaten yang ada perairannya. Yang akan dimasuki adalah hubungan antara *Punggawa* (Majikan) dan *Sawi* (buruh). Bagaimana caranya, kita tidak perlu menghilangkan hubungan Punggawa-Sawi, tapi yang dibutuhkan adalah intervensi pemerintah menyangkut jaminan pendanaan.

---

### Penegasan Moderator

- Mari kita petakan percakapan
    - Tentang cara pandang baru, tentang cara bersedekah ternyata punya banyak pilihan, misalnya dukungan untuk memperbaiki kehidupan wanita pekerja.
    - Jadi kita mulai saja dari individu, pada bidang advokasi dan pemberdayaan, dan lembaga-lembaga riset juga bisa jalan.
  - Filantropi bukanlah Penyandang Dana. Dengan berharap berkolaborasi di tempat ini, akan ada Ford Foundation baru, yang menyasar dukungan Advokasi pemberdayaan, dan lembaga riset.
  - Melalui cara pandang baru itu, kita melakukan percepatan. Mari kita tolong Pemerintah dengan *disedekahi* tenaga ahli.
  - Kemudian mengenai cara pandang perubahan sosial. Segitiga sama kaki : Kemiskinan-Kesenjangan-Ketertinggalan,
  - Filantropi menawarkan model, agar terbiasa memakai indikator yang sama, menyiapkan pelatihan, network, tersedia peluang kerjasama.
- 

### Sesi Tanya Jawab Kedua

#### Penanya: Muh. Zulhair, Yayasan Hadji Kalla

- Terima kasih kepada BaKTI atas undangannya. Kami dari Lembaga Filantropi milik Hadji Kalla Group. Dasarnya dari keluarga.
- Kami butuh lebih banyak berdiskusi dengan semua. Tentu lebih banyak sumber daya. Untuk mengetahui Yayasan Hadji Kalla lebih jauh, diinformasikan saat ini sedang membuat perencanaan untuk tahun depan.
  - Akan melakukan semacam sayembara ide, dengan tujuan untuk tidak mengeluarkan tenaga banyak terkait penyelesaian masalah di Sulsel.
  - Ide itu akan dianalisa dan diverifikasi oleh Tim. Siap dianggarkan dalam 1 tahun sebesar Rp 50 Miliar. Tapi tetap ada kerangka kerja dan ada prioritas.
- Pengetahuan hari ini akan dijadikan tools cara kami bekerja.



#### Penanya: Nurul, Yayasan Kasih Kanker Indonesia (KaKi) Cabang Makassar

- Menyiapkan rumah singgah dan sekolah di Rumah Sakit Wahidin.
  - Pasien Tumor-Kanker, selama pengobatan diberikan pengajaran. Selama dua tahun masa pengobatan, mereka putus sekolah. Menyiapkan sekolah agar pelajarannya tidak tertinggal.

- Rumah singgah ditinggali oleh keluarga pasien, agar tidak perlu kost. Menyiapkan kebutuhannya seperti sabun, pengharum, dll.
- Orang tua dan pasien mendampingi anaknya, mereka meninggalkan pekerjaannya. Tidak ada pemasukan. Penyakit kanker betul-betul membuat *kantong kering* karena tidak ada pemasukan.
- Minta saran untuk peluang mendapatkan pemasukan bagi orang tua tersebut, yang banyak berasal dari luar Makassar seperti : Jeneponto, Ambon, Ternate, Manado.
- Diharapkan ada sinergi, di Rumah Singgah memberikan support dan semangat kepada orang tuanya. Jika tidak mau berobat, akan kembali ke kampung, dan pengobatan putus, maka kehidupannya terancam. Mungkin kita bisa lebih peduli pada anak-anak dan keluarga yang terkena tumor kanker, sebab kalau anak yang kena, maka umumnya semua keluarga terlibat.



#### Penanya: Hikmah, Dinas Lingkungan Hidup Polewali Mandar, Provinsi SulBar

- Pernah bekerja di Bappeda selama 15 tahun.
- Selama ini konsen dalam kegiatan sosial. Di Sulbar turut melakukan gerakan inisiasi relawan dari Indonesia Mengajar, dan 1000 guru Sulbar.
- Ingin mengetahui, “Apakah ada target ke depan untuk mengidentifikasi lembaga yang bergerak di filantropi, berapa persen target yang dicapai?
  - Biasanya di pemerintahan setiap per tiga bulan dihitung target capaian. Apakah ada dari filantropi mengidentifikasi capaian lembaga?
- Di Pemda, mereka mengalami kendala untuk meminta dukungan. Kab. PolMan, pernah mendapat proyek MDGs, penguatan data di sana. 5 tahun terakhir, kekurangan funding/donor, berjuang membantu Pemda agar ada lembaga donor yang bisa masuk ke daerah.
- Sudah pindah dari Bappeda ke BLHD. Berupaya masuk ke masyarakat membantu pemberdayaan bagaimana masyarakat mau menabung sampah dengan bank sampah, tapi rupanya masyarakat masih sulit menyerahkan sampahnya.
- Perlu memikirkan bersama menggugah masyarakat untuk peduli, Pemda kesulitan mencari anak-anak muda untuk melakukan kegiatan kerelawanan.



#### Penanya: Alief A Putra

- Bertanya tentang bagaimana meningkatkan komoditas yang terkait kearifan budaya.
- Apakah ada pelatihan terkait SDGS, advokasi kewenangan pemerintah terkait komoditas yang layak jual.
- Mengenai kain sutra, ada dua Dinas yang belum tahu kewenangannya, apakah masuk budaya atau industri.
- Bagaimana menjadikan SDGs sebagai tools peningkatan kapasitas



#### Penanya: Ismirah, Pengajar, aktif di Organisasi Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN)

- AMAN punya organisasi sayap bernama : Barisan Pemuda Adat Nusantara SulSel. Ismirah bekerja di sana.
- Pertanyaan, “Bila ingin mengakses dana bantuan, apakah diperhatikan *track record* komunitas/organisasi pengusul.



Apakah pengalaman organisasi pengurus menjadi pertimbangan?"

- Ada tipikal dari organisasi sayap yang bergantung pada organisasi induk. Ide-ide itu tidak berkembang baik. Ada kendala pada kekurangan dana, harus bergantung pendanaan dari pusat sampai wilayah. Bagaimana filantropi menyikapi hal ini.

#### Penanya: Amir, Rumah Zakat perwakilan SulSel

- Terkait kondisi filantropi di Indonesia, penggalangan dana memang masih sedikit (Rp 5 T dari 200 T).
  - Kemudahan donasi sudah disediakan, silakan lihat [www.sharinghappines.org](http://www.sharinghappines.org)
  - Rumah Zakat punya Program Kapal Simpatik untuk pendidikan pulau-pulau. Ada program Kapal Nusantara Berdaya di Maluku Utara (Rp 100 juta).
  - Aspek kelembagaan memang sangat diperlukan. Dana-dana kemanusiaan juga ada legalitas.
  - Ada program Mitra Rumah Zakat
  - Pada sisi kolaborasi. Rumah Zakat sering bersilaturahmi dengan Yayasan Hadji Kalla, khususnya untuk Program Desa Berdaya



#### Penanya: Ryan, dari Indonesia Future Leader

- Menanggapi informasi bantuan dari akademisi untuk anak sekolah yang naik sampan di Rammang-Rammang. Mengingatkan bahwa di Antang, ada 24 siswa berada di daerah perbatasan, mengalami 3 musim. Pada musim banjir-naik perahu; musim kemarau-naik pematang sawah. Kami punya Sekolah binaan, ada di SD Inpres Kajenjeng, minta dukungan dari Pemkot Makassar tapi memperoleh penjelasan dari Dinas Pendidikan Kota Makassar, bahwa anak-anak di sana yang sekolah di sana bukan dari daerah Makassar. Padahal anak-anak itu asli Makassar tapi hanya berdomisili di daerah perbatasan. Bagaimana menyikapi persoalan ini?  
Kami berharap bisa saling berkolaborasi, bagaimana mewujudkan kota Makassar sebagai kota dunia, tapi bagaimana cara berkolaborasi dengan Bappeda?



#### Penanya: Denassa, mewakili Rumah Hijau Denassa

- Berterima kasih diundang ke BaKTI dan bertemu beberapa pihak.
- Rupanya cara bersedekah makin berkembang. Pengolahan isu harus diperbaharui dengan kondisi sekarang
- Terkait SDGs, baru sadar bahwa apa yang dilakukan selama ini turut mendukung pencapaian tujuan SDGs



- Di tempat kami (Rumah Hijau Denassa) banyak dikunjungi orang Makassar untuk belajar. Awalnya hanya belajar tentang lingkungan, kemudian berkembang membantu membangun kesadaran tentang kehidupan Petani. Ada aturan, peserta harus makan dari tanaman dan ikan yang disediakan dari sana. Tidak boleh bawa makanan dari luar, dan tidak boleh bawa kantong plastik, kemudian mewajibkan menuliskan pengalamannya.
- Dulu petani sekitar hanya menghasilkan daun, sekarang ikut memasak, menyiapkan kebutuhan makan peserta.

- Hal ini memberi dampak yang luar biasa. Peserta mengakui, jika selama ini saat makan tidak habis makanannya, dengan bisa belajar langsung dari petani langsung, terbangun kesadaran menghargai jerih payah petani.
- Kemudian bicara tentang ayam kampung, harganya memang lebih mahal karena memiliki daya tahan. Tapi kenyataannya di kampung, orang jual ayam kampungnya lalu beli ayam potong. Padahal dulu banyak cerita sukses, betapa masyarakat bisa menyekolahkan anaknya dari menjual ayam
- Istilah ATM : Amati, Tiru, Modifikasi (dulu Ambil, Tiru, Modifikasi).
  - Pernah mengikuti Workshop Fundraising di puncak, lalu ikut di BaKTI hari ini, bersyukur bisa menambah pengetahuan baru.
  - Alhamdulillah, Rumah Denassa bisa bertahan selama 10 tahun sampai kini, dan membuka ruang bagi siapapun untuk datang belajar. Banyak yang sudah jadi saudara baru bagi Denassa.
- Terkait penjelasan Pak Madjid tentang bantuan dari perusahaan seperti Semen Tonasa, mungkin mudah diperhatikan, karena kapasitasnya mendukung. Tapi bagaimana dengan orang muda. Perlu ada yang mengumpulkan gagasan itu, diolah dan diteruskan ke Yayasan Filantropi.
- Perlu ada strategi baru.

---

**Moderator : Luna Vidya**

- Teman-teman sedang cari sumber pendanaan. Hari ini kita menemukan kekuatan kolaborasi. Yang dibutuhkan adalah kekuatan ide, potensi dari desa. Bukan menadahkan tangan, tapi bergerak bersama-sama.
- Menanggapi usulan pak Bur untuk membentuk sebuah tim kecil yang akan menyusun agenda aksi.

---

**Jawaban dari Pak Yusran, BaKTI**

- Banyak orang sudah melakukan banyak hal di tempat berbeda dengan kegiatan berbeda. Ada yang sedang melakukan dan akan melakukan. Semua dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan SDGs. **Mari berbagi yang kita punya, supaya orang lain tahu apa yang dilakukan, agar orang lain bisa juga melakukan dan berguna untuk orang lain.**

**Jawaban Pak Madjid Sallatu, Akademisi**

- Kita di sini sudah saling terhubung satu sama lain.

**Jawaban Pak Amri Akbar, Bappeda Kota Makassar**

- Bantuan sosial yang terjadi di Kajenjeng. Bila penduduk di Makassar yang butuh bantuan, kami siap membantu. Ketika anak itu bukan penduduk kota Makassar, akan menjadi temuan bagi BPK.
- Terkungkung oleh aturan yang ada, bila melibatkan daerah lain.
- Terkait SDGs, ada Bappeda sebagai sekretariat untuk pertemuan lanjutan. Bappeda akan memasukkan dalam database peserta yang hadir pada Forum ini dan pada pertemuan Bappeda terkait pencapaian SDGs, Bappeda akan mengundang pihak-pihak yang hadir pada Forum ini.

**Jawaban Pak Hamid Abidin, Filantropi Indonesia**

- Dalam bisnis itu ada Suply – ada Demand. Jenis Filantropi juga beragam :
  - *Grand Making*: punya dana dan menyalurkannya.
  - *Intermediary*: memfasilitasi, membantu menyalurkan ke pihak lain (rumah zakat)
  - *Implementing organization*: fokusnya menjalankan program
- Bila ada informasi dan usulan program. Mereka sendiri akan tiba pada titik jenuh, jadi mereka fokus pada penggalangan dana. **Potensi media massa juga menjadi momentum fundraising.**
- Pengalaman PMI dari Bogor. Banyak menemukan momentum semacam itu.

**Untuk menggugah para Donator, Gunakan Media. Foto dan video bercerita lebih banyak dibandingkan narasi.**

- Senang bertemu dengan Yayasan Hadji Kalla. Family Foundation sudah mulai berkembang.
- Sekarang banyak foundation yang fokus pada minat khusus, seperti makanan, nyamuk seperti Tahija family, usaha, dll
- Dalam fundraising ada disebut cari teman. Program tidak begitu bagus tapi karena pertemanan bagus, track record bagus, ada tokoh yang mempromosikan.
- Problem dari teman-teman, seorang fundraiser harus sadar diri. Bila sampai di receptionist ditolak, harus cari cara lain atau orang/organisasi lain.

**Perlu dipetakan di SulSel, mana pihak-pihak yang memiliki sumber daya, dan mendorong Kemitraan dan atau berkolaborasi.**

**Kesimpulan Moderator :**

SDGs merupakan jalan baru untuk bersedakah berbasis data. Apakah bersedakah itu hanya berdimensi sorga, atau untuk dunia yang lebih baik. Mari bekerjasama. Mari berkolaborasi.

